

## Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Membentuk Akhlak Peserta Didik

Oleh

Siti Nurwahida Musa<sup>1</sup>, Razak Umar<sup>2</sup>, Rahmin T. Husain<sup>3</sup>

PGMI FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo, PGMI FITK IAIN Sultan Amai  
Gorontalo, PGMI FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo

E-mail : [razakumar67@gmail.com](mailto:razakumar67@gmail.com), [Rahmin.husain@iaingorontalo.ac.id](mailto:Rahmin.husain@iaingorontalo.ac.id)

### ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi kepribadian dan social guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian survey. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 116 orang dengan sampel berjumlah 48 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Penelitian ini juga menggunakan analisis data kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif melalui presentase. Bersumber pada penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dapat membentuk akhlak peserta didik. Peserta didik lebih menyukai guru yang ramah, penyayang dan yang memberikan nasehat dan tidak suka dengan guru yang selalu marah. Sehingga apapun yang diperintahkan selalu dilaksanakan dengan baik. Selain itu, cara guru berkomunikasi dan memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri, dapat berimplikasi pada pembentukan akhlak peserta didik.

**Kata Kunci:** Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Guru, Akhlak

### ABSTRACT

*The problem studied in this research is how the personality and social competence of teachers in shaping the morals of students. This research is a survey research. The population in this research was 116 people with a sample of 48 people. The sampling technique that was used was purposive sampling. The data collection technique uses a questionnaire. This research also used quantitative data analysis with descriptive analysis techniques through percentages. Based on research, it can be concluded that personality competence and social competence of teachers can shape the morals of students. Students prefer teachers who are friendly, compassionate and who give advice and do not like teachers who are always angry. So that whatever is ordered is always carried out properly. In addition, the way the teacher communicates and treats students like their own children can have implications for the formation of the morals of students.*

**Keywords:** Personality Competence, Social Competence, Teachers, Morals

## **PENDAHULUAN**

Banyak orang mengatakan bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan yang mulia karena guru tidak hanya memberikan pelajaran begitu saja tapi sekaligus mendidik perilaku siswa-siswa kedepannya nanti seperti apa. Maka dari itu sekolah sangat membutuhkan guru yang bukan hanya memberikan pendidikan yang umum saja atau bersifat universal tanpa menggunakan ajaran agama sebagai landasan.

Dengan melihat peran pendidikan yang begitu penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu mempersiapkan tenaga pendidik yang profesional yang memiliki kepribadian yang baik, memiliki pengetahuan yang mapan untuk dipersiapkan kepada para siswanya baik sebagai pengajar sekaligus menjadi seorang pendidik.

Guru adalah bagian terpenting dalam pendidikan dan pembelajaran. Tanpa guru, peserta didik tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Menurut Syafruddin Nurdin, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan peserta didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan<sup>1</sup>.

Guru dituntut untuk memiliki sikap dan sifat yang ideal sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Nurdin berikut ini:

Guru dituntut mempunyai sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, dan menguasai materi yang akan diajarkan. Itulah sebabnya lembaga pendidikan yang berhasil tidak hanya berasal dari guru yang berkualitas secara intelektual, akan tetapi juga ditopang oleh kepribadian yang anggun secara moral dan intelektual<sup>2</sup>.

Guru yang ideal adalah guru yang profesional. Setiap guru profesional dituntut untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila serta bertanggung jawab untuk

---

<sup>1</sup> Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, and Alfian Erwinsyah, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 181–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159>.

<sup>2</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, ed. Ilyya Muhsin, Cet. 2 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2017).h. 201.

mewariskan moral Pancasila dan nilai-nilai UUD 1945 kepada generasi penerus. Setiap guru di Indonesia memiliki kewajiban moral untuk melakukannya<sup>3</sup>. Selanjutnya untuk menjadi guru yang berkualitas membutuhkan keterampilan khusus, guru harus memiliki kemampuan yang berbeda sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Paragraf pertama Pasal 10 yang mengatur bahwa kemampuan guru yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kemampuan mengajar, kepribadian, kemampuan sosial, dan kemampuan profesional yang diperoleh melalui pelatihan kejuruan<sup>4</sup>.

Mappanganro mengemukakan bahwa kompetensi guru ada 10 yaitu:

1. Menguasai bahan;
2. Mengelola program belajar;
3. Mengelola kelas;
4. Menggunakan media sebagai sumber;
5. Menguasai landasan pendidikan;
6. Mengelola interaksi belajar mengajar;
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan programbimbingan dan penyuluhan disekolah;
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna kepentingan pengajaran<sup>5</sup>.

Persyaratan untuk menjadi guru yang berkualitas meliputi keahlian materi pelajaran, pemahaman siswa, pertumbuhan pendidikan, profesionalisme profesional, dan berbagai bakat pribadi, sosial, ilmiah, teknologi, dan spiritual<sup>6</sup>.

Kompetensi yang paling krusial untuk dimiliki oleh guru, adalah kompetensi sosial dan kepribadian. Dalam hal ini, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian sangat erat kaitannya. Anda dapat mengetahui apakah seorang guru

---

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. 8 (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).h. 39.

<sup>4</sup> Siti Hidayana, Lamsike Pateda, and Amalia Rizki Pautina, "Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman," *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 2, no. 1 (2021): 58–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.152>.

<sup>5</sup> Agus Wandi, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Upaya Pengembangan Moral Peserta Didik Di SDN 6 Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap" (UIN Alauddin Makassar, 2017), [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2190/1/AGUS\\_WANDI.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2190/1/AGUS_WANDI.pdf).

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, ed. Mukhlis, Cet. 7 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013).h. 26.

adalah guru yang baik atau tidak dengan melihat seberapa kompeten kepribadian mereka. Perilaku dan tata bahasa adalah aspek kepribadian.

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan pribadi guru sendiri, yang di mana, guru tersebut harus memiliki nilai-nilai luhur yang terpancar dalam perilakunya sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lain, sehingganya guru harus mampu memaknai pembelajaran, dan mampu menjadikan pembelajaran menjadi ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Martinis Yamin dan Maisah mengatakan bahwa, kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia<sup>7</sup>.

Adapun indikator seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yaitu, (1) rendah hati, (2) pemaaf, (3) disiplin, (4) adil, (5) kreatif, (6) ikhlas, (7) jujur, (8) empati, (9) berani, (10) terbuka, (11) gigih, (12) pemurah, (13) supel, (14) sabar, (15) humoris, (16) penyayang, (17) apresiatif, (18) berwibawa, dan (19) santun<sup>8</sup>.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepribadian guru yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

#### 1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang guru, baik fisiologis maupun psikologis. Fisiologis memberi makna bahwa guru yang sehat jasmaniahnya akan menimbulkan pribadi yang semangat dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan psikologi lebih menekankan pada guru yang cerdas, bakat, motivasi dan emosi<sup>9</sup>.

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri seorang guru, baik lingkungan atau sosial<sup>10</sup>. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar

---

<sup>7</sup> GURI, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan" (IAIN Bengkulu, 2019), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3250/1/GURI.pdf>.

<sup>8</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).h. 19.

<sup>9</sup> Thoifuri and Ichwan Mohammad Nor, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Media Kampus Publishing, 2013).h. 28.

<sup>10</sup> Thoifuri and Nor.

manusia baik yang hidup maupun yang mati baik diterima secara langsung maupun tidak langsung<sup>11</sup>. Lingkungan dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian manusia. Asumsi yang mendasaribahwa lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian manusia yaitu bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulis siapa saja yang dikehendaki<sup>12</sup>. Dengan demikian, lingkungan mempunyai pengaruh yang besar bagi pembentukan kepribadian guru.

Kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan pribadi siswa. Dalam rangka mengembangkan dan mempersiapkan sumber daya manusia, kompetensi kepribadian memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Seiring dengan kemajuan negara, kesejahteraan masyarakat, dan negara secara keseluruhan<sup>13</sup>.

Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, pendidik lainnya, personel sekolah, wali peserta didik, dan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Buchari Alma bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah<sup>14</sup>.

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

1. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan;
2. Melaksanakan kerja sama secara harmonis;
3. Membangun kerja team (*team work*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah;
4. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan;
5. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya;

---

<sup>11</sup> M. Ngali Purwanto, *ILMU PENDIDIKAN Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Rosda, 2019).h. 66.

<sup>12</sup> Netty Hartati and Dkk, *Islam Dan Psikologi*, Cet. 2019 (Jakarta Selatan: Rajawali Grafiti, 2019).h. 123.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*.h. 117.

<sup>14</sup> Agus Wibowo and Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).h. 124.

6. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat;
7. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik<sup>15</sup>.

Selanjutnya, menurut Martinis Yamin dan Maisah kompetensi sosial memiliki sub kompetensi dengan indicator esensial sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik;
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan;
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar<sup>16</sup>.

Selain itu, Janawi merinci kemampuan sosial menjadi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut: bersikap inklusif dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan dalam bentuk lain, serta berkomunikasi secara empirik dan santun dengan masyarakat<sup>17</sup>.

Dengan demikian, kompetensi sosial merupakan suatu produk kerjasama sumber dalam diri individu (kognitif, konsep diri, pusat kendali, dan tempramen) dan dari luar diri individu (interkasi dengan keluarga dan lingkungannya) yang diperkuat dengan proses belajar yang diperoleh dalam waktu dan tempat selama individu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain.

Guru yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya dapat berperan sebagai jembatan antara sekolah dan masyarakat serta di dalam tembok sekolah. Akibatnya, seorang guru perlu memiliki seperangkat kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab, otoritas, dan disiplin<sup>18</sup>.

Peserta didik merupakan tonggak perjuangan sebagai generasi penerus dimasa yang akan datang, dalam usaha pewujudannya diperlukan suatu tekad yang mantap dan terkoordinasi sehingga akan menumpahkan suatu hasil yang efektif dan efisien.

---

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020).h. 38.

<sup>16</sup> GURI, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan."

<sup>17</sup> Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Cet. 4 (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*.h. 174.

Untuk mencapai tingkat kesuksesan pada diri peserta didik, akan sangat bergantung pada pengendalian yang dilaksanakan oleh guru yang ada disekolahnya itu sendiri.

Tokoh-tokoh di lingkungan terdekatnya memiliki dampak terbesar pada perkembangan peserta didik. Keluarga mereka—termasuk orang tua dan saudara kandung mereka—tinggal di rumah mereka. Seiring bertambahnya usia, dia mulai sedikit berinteraksi dengan anak-anak yang mirip dengannya atau sedikit lebih tua. Selanjutnya, giliran dia; dia akan bergaul dan mengenal instruktur. Biasanya, peserta didik pada usia sekolah dasar, tidak dapat mempertimbangkan semua pilihan dan belum dapat mengidentifikasi tujuan dari suatu tugas. Dia mengenal Guru dari pagi hingga siang hari. Mereka diajar oleh guru mereka. Guru adalah orang yang memperingatkan mereka ketika mereka melakukan kesalahan. Ketika saatnya tiba, guru menjadi imam shalat mereka. Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa seorang guru memiliki kendali penuh atas mereka. Anak-anak seperti adonan di usia muda, mudah dibentuk menjadi apa saja.

Selain itu pula perilaku seorang anak masih perlu untuk selalu dibimbing ke arah yang lebih baik. Apalagi dalam hal berbicara kepada orang yang lebih tua. Karena dalam ajaran Islam telah diatur bagaimana cara berbicara atau berbahasa kepada orang tua.

Akhlak terhadap orang tua antara lain:

1. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
2. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
3. Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya<sup>19</sup>.

Dalam Islam, akhlak merupakan tujuan pendidikan Islam dan akhlak juga dijadikan oleh Allah sebagai ukuran keimanan seseorang. Artinya kesempurnaan iman seseorang dilihat dari kebaikan akhlaknya. Hal ini berdasarkan penjelasan Rosulullah dalam sebuah hadist :

“Seorang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya”.

(HR.Abu Daud dan Tirmizi).

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan

---

<sup>19</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2018).h. 357.

melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran<sup>20</sup>.

SD Muhammadiyah 2 Limboto dalam sistem pengolahan pendidikan sehari-hari, berjalan sebagaimana aturan pemerintah dalam pendidikan. Maka dalam penerapan kompetensi yang dimiliki oleh guru terutama berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan sosial masih perlu diteliti, apakah betul-betul sudah ditetapkan dalam kesehariannya sebagai pendidik dalam menciptakan akhlak siswa yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Kenyataan yang ditemukan peneliti pada saat observasi awal, masih ada guru di SD Muhammadiyah 2 Limboto yang belum melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pendidik yang patut diteladani oleh para siswanya. Ada yang belum menerapkan peraturan dari sekolah untuk ditaati ketika dia melaksanakan aktivitas belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Tidak mematuhi tata tertib yang sudah berlaku. Kurangnya kerjasama antara guru-guru dalam pembinaan akhlak siswa. Sehingga mereka tidak sadar apa yang mereka sampaikan kepada para siswa namun pada kenyataannya mereka sendiri yang tidak melaksanakan bahkan melanggar tata tertib yang ada. Dimana mereka hanya sibuk dengan urusan mereka sendiri dibanding terhadap pendidikan akhlak siswanya, yang penting kewajiban mereka sudah dilaksanakan tanpa memperhatikan apakah akhlak siswa ada perkembangan didalam kehidupannya sehari-hari baik itu di sekolah maupun di rumahnya yang tentunya ini akan dinilai oleh orang tuanya yang mengharapkan dari guru-guru yang ada di sekolah untuk dapat merubah kebiasaan buruk mereka ke hal-hal yang positif dengan berakhlak yang baik. Tentunya siswa pasti akan meniru apa yang mereka kerjakan, sebagai guru juga merupakan pelaku utama dalam pembinaan akhlak para siswa.

Kondisi seperti ini tentu saja memerlukan suatu alternatif pemecahan masalah, dimana para guru sebagai pelaku utama dalam pendidikan agar dapat berperan aktif dalam kehidupannya sehari-hari di sekolah dan peran ini juga tak kalah pentingnya dari guru mata pelajaran aqidah akhlak yang lebih besar dalam memberikan

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).h. 5.



pengetahuan tentang pentingnya memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang selalu menghidupkan nilai-nilai keislaman.

Dari beberapa hal yang telah dikemukakan di atas menggambarkan bahwa seorang pendidik adalah teladan bagi anak didiknya. Sehingga seorang pendidik haruslah bisa memiliki pengetahuan dan juga memiliki kepribadian baik dan berpandangan luas dalam memecahkan dan mencari jalan keluar dalam setiap masalah yang terjadi. Maka itu dalam penelitian yang akan penulis teliti adalah: “Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Membentuk Akhlak Peserta Didik”.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik survey. Penelitian survey adalah penelitian yang digunakan untuk memperoleh data tentang populasi yang besar dengan sampel yang relatif lebih kecil.

Penelitian survei adalah metode penyelidikan tentang perulangan kejadian, peristiwa atau masalah dalam berbagai situasi dan lingkungan yang dilakukan untuk memperoleh keterangan-keterangan faktual guna atau sebatas mendapatkan informasi tentang variabel dengan menggunakan instrumen seperti kuesioner, wawancara atau observasi<sup>21</sup>.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Selain itu, populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya<sup>22</sup>.

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh peserta didik dari kelas satu sampai kelas enam di SD Muhammadiyah 2 Limboto yang berjumlah 116 orang.

Penelitian ini termasuk penelitian sampel, karena seluruh subyek dalam penelitian ini hanya diambil sebagian. Penelitian yang bersifat penelitian

---

<sup>21</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. 3 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).h. 177

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).h. 117.

populasi artinya seluruh subyek di dalam wilayah penelitian dijadikan subyek penelitian, sedangkan penelitian yang bersifat penelitian sampel artinya hanya sebagian subyek penelitian yang dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu<sup>23</sup>.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel tidak dipilih secara acak, melainkan dipilih berdasarkan kriteria. Adapun kriteria yang telah ditetapkan untuk menentukan sampel yaitu, peserta didik yang berada di kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6) kriteria ini ditetapkan karena peserta didik di kelas tinggi sudah lancar membaca dan dianggap mampu memahami maksud pertanyaan dan pernyataan yang terdapat di dalam instrumen.

Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas IV dan V, dikarenakan peserta didik kelas VI sedang persiapan ujian, maka mereka tidak dijadikan anggota sampel. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 orang.

Dalam penentuan lokasi penelitian, ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantive dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya dan tenaga juga perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian<sup>24</sup>. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini adalah SD Muhammadiyah 2, Jl. Ahmad A. Wahab, Desa Hutuo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan suatu data<sup>25</sup>.

Data yang diungkap dengan skala adalah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu seperti sikap, religiusitas, konsep diri, *locus of control*, dan lain

---

<sup>23</sup> Sugiyono.h. 81

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018).h. 101.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.h. 37.

sebagainya<sup>26</sup>. Skala merupakan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden<sup>27</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala untuk mengetahui kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru di SD Muhammadiyah 2 Limboto.

Instrumen penelitian disusun untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun instrumen penelitian yang disusun oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Menurut Azwar instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah<sup>28</sup>.

Instrumen penelitian yang disusun peneliti dalam penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari beberapa item pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru. Kompetensi kepribadian terbagi atas 9 aspek, sedangkan kompetensi sosial terdiri atas 5 aspek. Kuesioner yang disusun mengharuskan responden untuk memilih “Ya” atau “Tidak” dengan memberi tanda centang (√). Bentuk skala penilaian yang digunakan sebagai berikut:

- a) Ya : 1
- b) Tidak : 0

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui uji validitas oleh dua orang ahli (*expert judgemen*) sebelum disebarkan pada responden. Ahli tersebut adalah dosen di FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo. Uji validitas instrumen ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen dari segi konstruk, isi dan bahasa sehingga instrumen yang disusun sesuai dengan kebutuhan.

---

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Cet. ke 21 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).h. 7.

<sup>27</sup> Saifuddin Azwar.h. 30.

<sup>28</sup> Saifuddin Azwar.h. 12.

Reliabilitas instrumen adalah pengujian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah instrumen tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar antara 0 sampai 1.0. semakin tinggi reliabilitas mendekati 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya jika koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya<sup>29</sup>.

Untuk menguji reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus *Kuder Richardson 20*, rumus ini dipilih karena rumus ini dapat digunakan pada tes atau angket dengan item pernyataan yang memiliki 2 pilihan jawaban atau yang disebut dengan dikotomi<sup>30</sup>.

Adapun rumus *Kuder Richardson 20*, sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left\{ \frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{S_t^2} \right\}$$

$$p_i = \frac{\text{banyaknya subjek yang skornya 1}}{N}$$

$$q_i = 1 - p_i$$

$$S_t^2 = \text{varians total}$$

Keterangan:

$r_i$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$p_i$  = proporsi subjek yang menjawab betul pada suatu butir (proporsi subjek yang mendapat skor 1)

Adapun interpretasi koefisien korelasi dari reliabilitas instrumen yang telah diketahui validitasnya yakni<sup>31</sup> :

---

<sup>29</sup> Saifuddin Azwar.h. 83.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.h. 186.

<sup>31</sup> Sugiyono.h. 257.

**Tabel 1. Interval Koefisien r Hitung**

<b>Interval Koefisien r Hitung</b>	<b>Interpretasi</b>
0,80 – 1,000	Reliabilitas sangat kuat
0,60 – 0,799	Reliabilitas kuat
0,49 – 0,599	Reliabilitas sedang
0,20 – 0,399	Reliabilitas rendah
0,00 – 0,199	Reliabilitas sangat rendah

Hasil uji reliabilitas instrumen untuk mengumpulkan informasi tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru menunjukkan angka 0,732 yang artinya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh pada penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan analisis deskriptif. Kemudian, data yang telah diperoleh dianalisis dengan teknik presentase<sup>32</sup>.

Selanjutnya untuk memudahkan dalam pengolahan data hasil penelitian sehingga dapat diketahui presentase kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru, yaitu dengan menggunakan rumus presentase, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P :Angka Presentase

F : Frekuensi hasil observasi

N : Jumlah frekuensi hasil keseluruhan

---

<sup>32</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. ke 27 (Depok: Rajawali Pers, 2018).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik**

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Seorang guru wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kompetensi yang penerapannya sehingga berdampak kepada pembentukan akhlak siswa.

Berkenaan dengan aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi kepribadian guru di SD Muhammadiyah Limboto dalam membentuk perilaku peserta didik akan diuraikan berdasarkan pada hasil kuesioner yang disebarkan sebagai berikut:

Seorang guru bukan hanya bertugas untuk mengajar mentrasfer pengetahuan kepada setiap peserta didik, namun setiap tugas yang dilakukan diupayakan dilakukan dengan rasa kasih sayang terutama kepada peserta didiknya. Sebab guru yang menyangi peserta didik sudah pasti akan dipatuhi dan didengarkan oleh para peserta didiknya dalam setiap perintahnya.

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dapat dipaparkan data pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Olahan Data Angket Kompetensi Kepribadian Guru**

No	Aspek	Skor			Persentase
		Tidak	Ya	Jumlah	
1	Mencintai Murid	9	39	48	80%
2	Tidak Materialistis	29	19	48	40%
3	Memberi Peringatan	29	19	48	40%
4	Memberikan Dorongan	29	19	48	40%
5	Memberi Contoh Yang Baik	39	9	48	20%
6	Memberikan Pelajaran Yang Baik	19	29	48	60%
7	Mengamalkan Apa Yang Diajarkan	19	29	48	60%
8	Memahami Peserta Didik	19	29	48	60%
9	Menanamkan Keimanan	9	39	48	80%

Sumber Data: Olahan Data Angket.

Adapun data tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

**Gambar 1. Diagram Pie Kompetensi Kepribadian Guru**



Berdasarkan tabel dan diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa dari Sembilan aspek yang ada pada kompetensi kepribadian guru ada beberapa item yang mendapatkan jawaban tertinggi seperti mencintai murid dan menanamkan keimanan mendapat jawaban 80% dari 48 responden yang menjawab, sementara nilai yang terendah ada pada item memberikan contoh yang baik yakni hanya 9 orang yang menjawab ya (20%) sementara yang menjawab tidak ada 39 responden atau 80%.

## 2. Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Sebagaimana diketahui bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari posisi sebagai anggota masyarakat dan sebagai pendidik yang mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

Berdasarkan hasil angket yang sudah disebar oleh peneliti mengenai kompetensi aspek sosial guru, hasilnya dapat dipaparkan ke dalam tabel rekapitan sebagai berikut ini:

**Tabel 3. Olahan Data Angket Kompetensi Sosial Guru**

No	Aspek	Skor			Persentase
		Tidak	Ya	Jumlah	
1	Komunikasi Lisan dan Tulisan	29	19	48	40
2	Menggunakan TIK	39	9	48	20
3	Bergaul dengan lingkungan sekolah	9	39	48	80
4	Bergaul dengan masyarakat	19	29	48	60
5	Menerapkan prinsip persaudaraan	19	29	48	60

Sumber data: Angket

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa kompetensi sosial guru dalam membentuk akhlak peserta didik pada aspek bergaul dengan lingkungan sekolah memperoleh persentase tertinggi yaitu sebesar 80%. Sementara untuk aspek menggunakan TIK memperoleh persentase terendah yaitu hanya sebesar 20%.

Adapun hasil rekapitan diatas dapat divisualisasikan kedalam bentuk diagram pie sebagai berikut:

**Gambar 2. Diagram Pie Kompetensi Sosial Guru**





Memperhatikan tabel dan diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa kelima indikator sebagaimana tabel di atas yang memiliki skor tertinggi yakni 80% terdapat pada aspek pergaulan guru di lingkungan sekolah dalam hal ini dengan guru, siswa dan orang tua, sementara yang memiliki nilai skor terendah adalah penggunaan TIK yakni hanya mencapai 20% hal ini memang diketahui bahwa di SD Muhammadiyah 2 Limboto masih minim dengan fasilitas teknologi seperti Komputer dan lainnya.

Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan akhlak peserta didik. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (didengar nasehatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru. Dengan kata lain keberhasilan guru dapat dipengaruhi pula oleh kompetensi kepribadiannya. Hal sebagaimana dikemukakan oleh Agustin dan Nafiah mengutip pendapat Djamarah bahwa kepribadian merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, hal ini karena kepribadian merupakan keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik<sup>33</sup>.

Pendapat tersebut sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan bahwa kepribadian guru dalam sekolah baik di kelas dan di luar kelas sangat mempengaruhi perilaku peserta didik misalnya kegiatan rutinitas sholat Dhuha yang dilaksanakan setiap pagi dan sholat Jumat yang dilaksanakan setiap hari Jumat yang diikuti oleh peserta didik dengan baik dan benar, mereka lebih menyukai guru yang ramah, penyayang dan yang memberikan nasehat dan tidak suka dengan guru yang selalu marah. Sehingga apapun yang diperintahkan selalu dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik.

Menurut Cahyani bahwa tugas seorang guru itu sangat berat dan tidak mampu dilaksanakan kecuali apabila kuat kepribadiannya, cinta dengan tugas, ikhlas dalam mengerjakan, memelihara waktu murid, cinta kebenaran, adil dalam pergaulan. Ada yang mengatakan bahwa masa depan anak-anak di tangan guru dan di tangan

---

<sup>33</sup> Indah Tri Agustin and Nafiah, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembangunan Karakter Siswa Margorejo VI/524 Sekolah Dasar Negeri Surabaya," *Education and Human Development Journal* 4, no. 2 (2019): 21–32, <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/1122/948>.

gurulah terbentuknya umat. Jadi, salah satu aspek penting yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi terhadap kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya adalah faktor kepribadian<sup>34</sup>.

Selain kompetensi kepribadian, kompetensi sosial juga mampu membentuk kepribadian peserta didik, misalnya guru terampil dalam berkomunikasi sehingga dapat diikuti oleh peserta didik dalam setiap ucapannya. Hal ini sebagaimana pandangan Mulyasa bahwa penggunaan bahasa lisan dan tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orang tua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya<sup>35</sup>.

Berkenaan dengan komunikasi yang baik ini tentunya berdampak pada interaksi antara siswa dan perangkat sekolah lainnya. Sebagaimana data yang diperoleh di sekolah bahwa kompetensi sosial yang diterapkan guru sudah cukup baik terutama dari segi komunikasi dan pergaulan dengan semua unsur di sekolah baik peserta didik, antara guru sampai dengan pergaulan dengan masyarakat sekitar. Menciptakan hubungan baik dengan orang tua, memberikan informasi tentang keberadaan siswa dan lain sebagainya. Hal yang berdampak pada perilaku peserta didik adalah cara bergaul guru yang menjadikan peserta didik layaknya sebagai anak sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dapat membentuk akhlak peserta didik. Peserta didik lebih menyukai guru yang ramah, penyayang dan yang memberikan nasehat dan tidak suka dengan guru yang selalu marah. Sehingga apapun yang

---

<sup>34</sup> Shanty Eka Cahyani, "Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa Di Kelas III SD Negeri Kraton," <http://blogs.uny.ac.id/>, 2017, <http://shantyecka.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15301/2017/10/Pentingnya-Kompetensi-Kepribadian-Guru-Terhadap-Perilaku-Siswa-di-Kelas-III.pdf>.

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, cet. 15 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).h. 101

diperintahkan selalu dilaksanakan dengan baik. Selain itu, cara guru berkomunikasi dan memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri, dapat berimplikasi pada pembentukan akhlak peserta didik.

Penelitian tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru juga dilakukan oleh Ronald Hasibuan dan Belsasar Sihombing. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan uji regresi linear berganda maka peneliti memperoleh nilai  $\text{sig } 0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima  $H_0$  ditolak berarti terdapat pengaruh variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel  $Y$  dengan nilai  $R$  Square sebesar  $0,760$  maka besarnya pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel  $Y$  sebesar  $0,760$  atau  $76\%$ <sup>36</sup>.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh D N Aini Sutrisno, H Mahfud, dan D Y Saputri dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru terlihat baik sebagai contoh bagi peserta didik dalam menerapkan sikap disiplin. Begitu pula kompetensi sosial guru terlihat baik saat berinteraksi dengan peserta didik maupun orang tua<sup>37</sup>.

## **KESIMPULAN**

Bersumber pada penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dapat membentuk akhlak peserta didik. Peserta didik lebih menyukai guru yang ramah, penyayang dan yang memberikan nasehat dan tidak suka dengan guru yang selalu marah. Sehingga apapun yang diperintahkan selalu dilaksanakan dengan baik. Selain itu, cara guru berkomunikasi dan memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri, dapat berimplikasi pada pembentukan akhlak peserta didik.

---

<sup>36</sup> Ronald Hasibuan and Belsasar Sihombing, "Pengaruh Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Siswa Di SMP Negeri 2 Tapan Dolok," *Wadah Ilmiah Penelitian Pengabdian Untuk NOMMENSEN (WIPPUN)* 1, no. 1 (2022), <https://jurnal.uhnp.ac.id/wippun/article/download/219/183/393>.

<sup>37</sup> D N Aini Sutrisno, H Mahfud, and D Y Saputri, "Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Dalam Menerapkan Sikap Disiplin Peserta Didik Kelas I Pada Pembelajaran PPKN Di Sekolah Dasar," *Jurnal Universitas Sebelas Maret* 9, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v9i1>.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Wandu. "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Upaya Pengembangan Moral Peserta Didik Di SDN 6 Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap." UIN Alauddin Makassar, 2017. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2190/1/AGUS\\_WANDU.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2190/1/AGUS_WANDU.pdf).
- Agustin, Indah Tri, and Nafiah. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembangunan Karakter Siswa Margorejo VI/524 Sekolah Dasar Negeri Surabaya." *Education and Human Development Journal* 4, no. 2 (2019): 21–32. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/1122/948>.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet. 3. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Cahyani, Shanty Eka. "Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa Di Kelas III SD Negeri Kraton." <http://blogs.uny.ac.id/>, 2017. <http://shantyecka.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15301/2017/10/Pentingnya-Kompetensi-Kepribadian-Guru-Terhadap-Perilaku-Siswa-di-Kelas-III.pdf>.
- Datunsolang, Rinaldi, Firman Sidik, and Alfian Erwinsyah. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 181–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159>.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Edited by Mukhlis. Cet. 7. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- GURI. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan." IAIN Bengkulu, 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3250/1/GURI.pdf>.
- Hartati, Netty, and Dkk. *Islam Dan Psikologi*. Cet. 2019. Jakarta Selatan: Rajawali Grafiti, 2019.
- Hasibuan, Ronald, and Belsasar Sihombing. "Pengaruh Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Siswa Di SMP Negeri 2 Tapan Dolok." *Wadah Ilmiah Penelitian Pengabdian Untuk NOMMENSEN (WIPPUN)* 1, no. 1 (2022). <https://jurnal.uhnp.ac.id/wippun/article/download/219/183/393>.
- Hidayana, Siti, Lamsike Pateda, and Amalia Rizki Pautina. "Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Kemampuan

Membaca Pemahaman.” *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 2, no. 1 (2021): 58–81.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.152>.

Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Cet. 4. Bandung: Alfabeta, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.

Muhammad Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Edited by Ilyya Muhsin. Cet. 2. Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2017.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Cet. 15. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. 8. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Purwanto, M. Ngalim. *ILMU PENDIDIKAN Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Rosda, 2019.

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Cet. ke 21. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. ke 27. Depok: Rajawali Pers, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sutrisno, D N Aini, H Mahfud, and D Y Saputri. “Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Dalam Menerapkan Sikap Disiplin Peserta Didik Kelas I Pada Pembelajaran PPKN Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Universitas Sebelas Maret* 9, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v9i1>.

Thoifuri, and Ichwan Mohammad Nor. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Kampus Publishing, 2013.

Wibowo, Agus, and Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.